

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan individu. Tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan usia masa remaja awal dan bisa disebut juga dengan istilah pubertas. Masa *pubertas* meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun.¹ Perkembangan sosial-emosional pada periode ini diantaranya remaja mulai melibatkan diri dalam sebuah kegiatan yang diminati secara *intens*, semakin ingin bebas dari orang tua, pengaruh teman sebaya sangat kuat, isu popularitas bisa menjadi sangat penting, dan perasaan cinta dengan lawan jenis yang semakin meningkat. Setiap tugas perkembangan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dalam hidupnya. Tugas perkembangan yang berhasil adalah yang dapat direalisasikan dalam hidupnya sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tugas-tugas itu diantaranya

¹ Singgih & Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 201.

adalah mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri; mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita; mengenal kemampuan, bakat, minat serta arah perkembangan karier; berperan serta dalam kehidupan masyarakat; memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya; mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri baik secara emosional maupun sosial ekonomis; mengenal seperangkat sistem etika dan nilai-nilai untuk pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai makhluk Tuhan; dan lain sebagainya .² Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran , melakukan tindakan kriminal dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang sebagiannya adalah lulusan pendidikan. Diantara penyebab pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan pendidikan selama ini hanya

² Hamzah & Masri, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 6.

membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.³

Pada masa sekarang ini, peran keluarga mulai melemah karena adanya perubahan sosial, politik dan budaya. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbebasnya anak dari peraturan yang ditanamkan dalam suatu keluarga, hal ini membuat keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak. Anak dimasa usia sekolah menengah pertama sering mengalami gangguan emosi atau penyesuaian diri dalam berbagai hal.⁴ Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya pendidikan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁵ Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam mengoptimalkan

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 1.

⁴ Hamzah & Masri, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 3.

potensi anak baik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional.⁶ Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosi siswa. Siswa atau anak didik patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru. Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka seyogyanya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi. Berkaitan dengan masalah diatas usaha guru di SMPN 3 Kedungwaru untuk siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, hal tersebut merupakan tantangan pertama dalam menumbuhkan peningkatan emosional anak didik serta membantu memecahkan kesulitan anak didik terutama dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Daniel Goleman juga menjelaskan pada arti penting kecerdasan emosional bagi kehidupan manusia dewasa ini. Khusus bagi anak-anak, ketrampilan kecerdasan emosional perlu dikembangkan sedini mungkin agar nantinya anak didik (siswa) ini dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosioanal,

⁶ Hamzah & Masri, *Mengelola ...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

dan sosial. Namun demikian, karena mengembangkan kecerdasan emosioanal anak (siswa) dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi guru, maka kreatifitas dan profesionalitas guru-guru dan ketekunan serta keuletan dengan berbagai usaha yang dapat mengantarkan pada timbulnya emosional anak dengan baik. Dari uraian diatas bahwa emosi itu sendiri mempunyai manfaat yang besar dalam melakukan proses kehidupan, karena manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan mempunyai keinginan untuk berkompetensi. Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tertentu dengan emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Siswa sebagai penerus bangsa yang akan datang perlu dikembangkan emosinya yaitu melalui pendidikan. Untuk itu perlu sekali bagi setiap pendidik untuk memperhatikan perkembangan emosi siswa dan bagaimana mengembangkan emosi siswa tersebut, agar emosi siswa tersebut cerdas, jika emosi siswa tidak dikembangkan maka akan terjadi masa yang akan datang orang-orang yang cerdas akan tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, karena tidak dibekali dengan pengembangan emosi sejak mereka berada di sekolah. Intelligence merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar anak yang termasuk salah satu faktor dari dalam individu. Dalam menghadapi era globalisai kecerdasan emosi para siswa perlu dikembangkan agar tidak mudah tergoda atau terpengaruh dengan budaya luar yang tidak baik, oleh sebab itu emosi siswa

harus terus dikembangkan. Hal ini senada dengan amanat yang tertera dalam tujuan pendidikan Nasional. (Sisdiknas)No. 20 Tahun 2003 dalam Bab II paal 3 yang berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁷ Aspek lain yang tak kalah pentingnya dalam pendidikan adalah aspek emosi, mengembangkan emosi pada siswa, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga mempunyai kecerdasan emosi. Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa jika guru mengembangkan emosi siswa, maka siswa akan mempunyai kecerdasan emosi. ⁸ Jadi, Emosi berperan sangatlah penting dalam kehidupan. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain serta dengan alam. Emosi memberitahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri, dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karengan dengan keadaan emosi yang baik manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjalin hubungan

⁷ Undang-Undang Sisdiknas, Sistem Pendidikan Nasional, UU Ri, 2003, hal. 5.

⁸ Alfinar Aziz, Psikologi Pendidikan,(Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hal. 29.

dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan lain sebagainya. kecerdasan emosional mulai terbentuk sejak usia dini, ketika seorang anak bercermin pada orang di sekitar mereka mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan konflik,⁹ dan emosi adalah respons yang dapat dipelajari. Dari sini pendidikan diharapkan dapat menjalankan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosi seseorang. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan para peserta didik, yang berlangsung dalam situasi pendidikan.¹⁰ Sesungguhnya situasi pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi di rumah, di lingkungan kerja dan di masyarakat, sebab pada lingkungan-lingkungan tersebut juga terjadi interaksi pendidikan, meskipun tidak secara formal. Interaksi pendidikan yang pertama berlangsung di lingkungan keluarga. Apa yang sudah disemai dan ditanamkan dalam keluarga, dilanjutkan pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah sering disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Kecerdasan emosional penting dikembangkan disekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan pembimbingan yang terus – menerus. Emosi anak seringkali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental dari

⁹ Caron B. Goode, *Optimalkan Bakat Anak Anda*, alih bahasa, Sherly kaelani, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005), hal. 27.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 28 .

emosi anak. Dalam lingkungan sekolah pendidikan tidak bisa lepas dari peran guru di dalamnya. Guru adalah figur bagi anak didik yang menempati posisi dan memegang peranan yang penting dalam pendidikan. Dalam interaksi pendidikan, guru menjalankan tugas sebagai pendidik, pembimbing, pengajar dan pelatih siswa. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru, apalagi untuk menjadi guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Dalam kaitannya dengan hubungan tersebut maka usaha guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru. Jadi agar kecerdasan emosional anak dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan emosi siswa. “guru pembimbing harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang

terhadap siswa-siswanya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anak sendiri.” Dalam arti kata pengembangan yang diperlukan oleh siswa untuk masa depannya dibantu oleh guru, termasuk mengembangkan emosional. Dengan pengembangan emosional siswa berharap agar seimbang antara materi dengan tingkah laku yang semestinya, sesuai yang diharapkan oleh bangsa dan negara.¹¹

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Usaha guru PAI ini sangatlah penting terhadap perkembangan emosional peserta didiknya disekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Karena tahap-tahap awal remaja perkembangan anak merupakan saat yang kondusif, dimana anak sudah dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat dan dapat mengendalikan emosinya dimasa yang akan datang. Pernyataan diatas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi sangatlah penting sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi diri yaitu peletakan dasar kekuatan spritual sehingga mampu diwujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan mengendalikan diri, memiliki kepribadian utama dalam setiap

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 27.

aspek kecerdasan baik itu secara emosional maupun intelektual dan terampil baik untuk kepentingan sendiri maupun terampil secara sosial. Harapan besar terletak pada Pendidikan Agama Islam, karena tersirat dan tersurat dalam ajaran agama islam mengajarkan tentang kecerdasan emosional. Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam.

SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung merupakan sebuah lembaga pendidikan, yang didalamnya unsur pendidikan umum. Pengembangan kecerdasan emosional penting dilakukan karena kesuksesan hidup seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang lebih menentukan kesuksesan yaitu kecerdasan emosional. Adapun yang dilakukan SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tergerak untuk meneliti secara langsung tentang pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam beserta faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya dengan mengambil judul “ Usaha Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan

Emosional dalam Pembelajaran PAI Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI pada sikap empati siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI membantu menemukan solusi dalam setiap masalah siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dalam merespon setiap perilaku positif siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI pada sikap empati siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
2. Mengetahui usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI membantu menemukan solusi dalam setiap masalah siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?

3. Mengetahui usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dalam merespon setiap perilaku positif siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya informasi ilmu pengetahuan, khususnya tentang Usaha Guru untuk mengembangkan Kecerdasan emosional dalam Pembelajaran PAI Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung

b. Secara Praktis

1. Bagi lembaga

Diharapkan berguna sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Bagi perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah referensi pengembangan ilmu.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai penyelesaian tugas akhir dan diharapkan dapat melatih diri agar mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan

Usaha Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

4. Bagi guru pendidikan agama Islam diharapkan adanya usaha untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan lebih baik, dan optimal dengan berbagai macam cara, agar tujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud lebih baik , dan lebih sempurna
5. Bagi siswa, diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari setiap materi pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan sekolah agar menambah pengalaman dalam berhubungan sosial dengan orang lain.
6. Bagi peneliti yang akan datang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan, metode, dan strategi yang variatif.
7. Bagi Pembaca
Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang mengembangkan kecerdasan emosional siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Usaha Guru

Usaha adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).¹² Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik. Mengembangkan adalah membuka lebar-lebar, membentangkan; menjadikan luas, merata; menjadikan maju, baik, sempurna.¹³ Maksudnya mengoptimalkan potensi sehingga hasilnya maksimal.

Guru adalah guru mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁴

b. Kecerdasan Emosional

Pengertian kecerdasan emosional, Menurut para ahli:

- a. C.P. Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara efektif.
- b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) cet. 3, hal. 1190.

¹³ *Ibid.*, h. 473.

¹⁴ Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Padang: 1997), hal. 9.

belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹⁵

- c. Menurut khoirul ummah, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emotional quotient*), karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Berbagai hasil kajian, dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran komponen emosional lebih penting dari pada intelektual dan hal yang irasional lebih penting dari pada yang rasional. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental yang memungkinkan tumbuhnya ide-ide baru. Pengambilan keputusan selalu dilakukan secara rasional, sedangkan

¹⁵ Abdul syukur, *Bragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-Hari* ,(Yogyakarta:Diva Press, 2011). hal. 11.

¹⁶ Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 113-115.

hal-hal irasional merupakan komponen mental yang dapat menggerakkan dan mengembangkan ide, tetapi bukan pengambilan keputusan.¹⁷

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.¹⁸

2. Secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan usaha mengembangkan kecerdasan emosional adalah suatu usaha sadar untuk mengoptimalkan potensi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional sehingga hasil yang akan dicapai dapat maksimal. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional dengan bersikap empati dengan kegiatan infaq jumat, sharing materi pelajaran. menemukan solusi dalam setiap masalah siswa memberikan motivasi pada siswa. Merespon setiap perilaku positif dengan cara memberikan reward pada siswa berupa uang. Pada mapel PAI lokasi penelitian yang diteliti dengan metode wawancara yang mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode observasi partisipasi terhadap peristiwa dan dokumen tertulis sebagai disajikan dalam ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode

¹⁷ E. Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 161-162.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 45.

induksi untuk dirumuskan temuan dalam bentuk point-point kategori dan atau hubungan antar kategori yang relevan dengan masing-masing fokus penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini.

Bagian awal, bagian ini terdiri dari, halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian Utama terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka: pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang Usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Bab III, Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil penelitian dan juga pembahasan tentang Usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Bab V Pembahasan hasil penelitian dari temuan penelitian tentang Usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung

Bab VI Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.